PENYIKAPAN GURU SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) TERHADAP KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP)

Eko Suwarno

Abstract: *This research is a descriptive research about the teachers' concern toward the change of the curriculum. The study aims to investigate the teachers' Vocational High School toward the School-based curriculum. The cities of Malang, Blitar, and Pacitan were selected as research targets. The instrument for data collection utilized the Stage of Concern Questionaires (SoCQ) that has been adapted for this research. The results of study show that the cumulative percentages of the teachers' impact concerns are 88,30%, 88,52%, and 82,11% each for Malang, Blitar, and Pacita. The research results also show the average of 0,35% of respondents having basic stage of concern which portrays that respondents do not know, do not think, and are not interested in learning and searching information with regard to this Curicullum.*

Abstrak: Penelitian ini adalah penelitian deskriptif tentang keprihatinan guru terhadap perubahan kurikulum. Studi ini bertujuan untuk menyelidiki keprihatinan guru Sekolah Menengah Kejuruan terhadap kurikulum berbasis sekolah. Kota Malang, Blitar, dan Pacitan dipilih sebagai sasaran penelitian. Instrumen untuk pengumpulan data memanfaatkan stage Kuisioner Kepedulian (SoCQ) yang telah diadaptasi untuk penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase kumulatif dampak kekhawatiran guru adalah 88,30%, 88,52%, dan 82,11% masing-masing untuk Malang, Blitar, dan Pacitan. Hasil penelitian juga menunjukkan rerata 0,35% dari responden memiliki tahap dasar keprihatinan yang menggambarkan bahwa responden tidak tahu, tidak berpikir, dan tidak tertarik untuk belajar dan mencari informasi berkaitan dengan ini Kurikulum.

Kata-kata kunci: keprihatinan guru, kurikulum berbasis sekolah

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum relatif baru yang mulai diberlakukan pada tahun ajaran 2007/2008 (Puskur, 2007). Seharusnya kurikulum tersebut diterima kemudian disikapi secara positif oleh guru dalam tugas pembelajarannya. Disamping tanggapan positif, banyak pula tanggapan negatif dikemukakan beberapa kalangan melalui media umum hingga wahana ilmiah terkait dengan penerapan KTSP tersebut. Harian *Surya* terbitan 13 Januari 2008 memuat seminar hasil riset tentang penerapan KTSP yang mengemu-

Eko Suwarno adalah Dosen Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang. Kampus: Jl. Semarang 5 Malang 65145

kakan bahwa pemberlakuan KTSP tidak efektif dan menjadikan siswa tidak dewasa. Siswa semakin terbebani dengan aktifitas yang tak ada sangkut pautnya dengan masa depannya. ”KTSP yang diterapkan bukanlah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, melainkan kurikulum tidak siap pakai”.

Adanya perubahan program mensyaratkan adanya perubahan penyikapan (Fullan dan Park, dalam Miller dan Seller, 1998). Karena merupakan suatu proses, keberhasilan perubahan tersebut bergantung dari tingkat pertumbuhan, kedewasaan dan belajar seseorang terhadap program baru yang diberlakukan (Fullan dan Park, dalam Miller dan Seller, 1998). Guru merupakan salah satu personal terdepan dari implementasi kurkulum di suatu lembaga sekolah. Hal ini karena para guru merupakan pelaku implementasi yang langsung berhadapan dengan peserta didik, yakni individu yang menjadi tujuan dan sasaran utama kurikulum. Karenanya tingkat pertumbuhan, kedewasaan dan komitmen para guru terhadap program kurikulum baru yang diberlakukan sangat diperlukan terhadap keberhasilan implementasi program dimaksud.

Sebagai individu, guru memiliki otonomi terhadap keputusan dan corak implementasi program. Karenanya, mereka mengembangkan penyikapan (*concern*) yang beragam terhadap program perubahan, termasuk program kurikulum. Penyikapan yang berakar dari pemikiran dan perasaan akan menyumbangkan keberagaman tindakan di luar maupun di dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Penyikapan positif para guru terhadap suatu program baru dalam suatu institusi diperlukan sebelum perubahan dalam satu institusi terjadi (Miller dan Seller, 1998).

Penyikapan para guru dapat berbentuk respon konservatif, bertahan terhadap kondisi yang sudah ada, enggan berusaha untuk memiliki pengetahuan baru yang relevan terhadap program kurikulum baru, hingga penyikapan positif yang diwujudkan menjadi rasa berbagi yang dimiliki oleh antar personal pelaku implementasi. Dengan begitu harus terbangun interaksi antara personal pelaku implementasi sehingga mengarah pada tindakan penyesuaian yang saling mendukung untuk peningkatan implementasi program baru (Miller dan Seller, 1998).

Berdasarkan pemikiran dan realitas yang dikemukakan di atas, penelitian tentang perkembangan penyikapan terhadap KTSP diperlukan. Penelitian ini bertujuan mengungkap dan mendeskripsi perkembangan penyikapan guru terkait dengan kehadiran/pemberlakuan KTSP, yakni apa yang guru pikirkan, lakukan, serta persepsikan oleh kehadiran program kurikulum yang relatif baru di lembaga Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Harapannya adalah, gambaran penyikapan tersebut dapat dipakai sebagai bahan refleksi/evaluasi diri untuk kemudian dipakai sebagai acuan perbaikan implementasi dari yang telah dilakukan, serta merancang program-program berkelanjutan untuk mendekati ideal sebagaimana disyaratkan pada program kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) maupun program sejenis lainnya. Untuk maksud tersebut, tiga kota di Jawa Timur dipilih sebagai wilayah sasaran penelitian, yakni Kota Malang, Blitar, dan Kabupaten Pacitan.

Untuk dapat mendeskripsikan penyikapan, yakni proses mental yang dicerminkan dari respon individu, model yang relevan untuk karakterisasi proses/tahapan penyikapan individu terhadap perubahan program dikaji untuk digunakan sebagai kerangka kerja teoritis penelitian. Terdapat dua model yang menurut penulis paling potensial dan relevan untuk mendeskripsikan penyikapan individu terkait dengan perubahan, yakni Model Difusi Inovasi (*Diffusion of Innovation/DOI*)

(Rogers, 1995) dan Model Adopsi Berbasis Penyikapan (*Concern Based Adoption Model/CBAM*) (Hall, George, & Rutherford, 1979; Hall & Hord, 1987, 2001). Model Adopsi Berbasis Penyikapan berbentuk tahapan penyikapan (*stage of concern*) terhadap adopsi program perubahan. Model ini telah mengandung elemen dan aspek pada Model Difusi Inovasi milik Rogers (1995). Berdasarkan pertimbangan keluasan penerimaan dan pemanfaatan model dalam penelitian terkait dengan program perubahan/inovasi di bidang pendidikan, Model adopsi Berbasis Penyikapan merupakan model yang relatif lebih cocok untuk digunakan sebagai kerangka kerja penelitian ini.

Hall, George, dan Rutherford (1987: 5) mendefinisikan penyikapan (*concern*) sebagai representasi gabungan antara perasaan, posisi diri, pemikiran dan pertimbangan yang diberikan terhadap suatu issue atau tugas. Sementara Cheung (2002) mengkonsepkan penyikapan sebagai respon terhadap kehadiran perubahan/situasi baru. Respon dapat berbentuk respon bertahan terhadap suatu situasi baru dan atau perubahan untuk memenuhi kebutuhan/ persyaratan terkait program perubahan. Penyikapan merupakan tenaga yang akan mendorong suatu proses perubahan. Perubahan berasal dari penyikapan individu menyatakan bahwa sesuatu salah dan bahwa seseorang harus melakukan sesuatu terkait perubahan tersebut (Cheung, 2002).

Kehadiran atau pemberlakuan suatu inovasi maupun program perubahan pada suatu lembaga mestinya disertai harapan bahwa program baru tersebut dapat memberikan perubahan ke arah lebih baik dari program lama yang ada. Salah satu syarat agar kehadiran program baru memberikan perubahan dalam suatu organisasi adalah penyikapan individu pelaku program baru tersebut (Fullan, 2001; Miller dan Seller, 1998). Penyikapan (*concern*) seseorang terhadap suatu program dapat dimaknai bahwa seseorang harus berpikir, memiliki ketertarikan, keterkaitan dan tanggung jawab terhadap program baru (Hall, George dan Rutherford, 1979; Hal dan Hord, 2001; Petherbridge, 2007). Di lembaga sekolah, inovasi dapat berupa pemberlakuan dan implementasi kurikulum yang berbeda dari paradigma kurikulum sebelumnya. Perubahan kurikulum pada suatu lembaga sekolah sudah barang tentu melibatkan individu guru untuk mengadopsi/menerima serta melaksanakan program kurikulum baru (Miller dan Seller, 1998: 247, Wilson, 2005, Saylor dan Alexander, 1974).

Secara struktural, lembaga pendidikan umumnya dijalankan oleh personal birokrasi yang biasanya relatif lamban dalam merespon perubahan (Birbaum, 1988). Banyak dari mereka memandang bahwa adanya perubahan akan menimbulkan gangguan terhadap aliran dan iklim pekerjaan yang telah sekian lama dilakukan (Dooley dan Murphrey, 2000). Tidak sedikit individu yang mengemukakan dengan sinis bahwa perubahan program tersebut hanya akan memberikan sidikit manfaat/*impact* (Birbaum, 1988:77). Sikap bertahan terhadap kehadiran inovasi ataupun pembelakuan program baru, utamanya muncul saat para individu pelaku lembaga tersebut mengalami kekurangan motivasi terkait arahan dan penjelasan terhadap pengaruh dan manfaat dari program baru yang diberlakukan.

Studi tentang analisis penyikapan guru terhadap peran sebagai fasilitator kurikulum sekaligus sebagai pelaku disiminasi bagi sejawatnya, menunjukkan bahwa peran guru pada dua aspek tersebut bersifat subjektif, sangat bergantung pada individu guru (Leander dan Osborn, 2008). Rogers (1995) mengemukakan bahwa tiap personal bereaksi secara berbeda terhadap adanya perubahan berdasarkan personalitas dan posisinya.

Cornel (1999) mengemukakan bahwa terdapat pelaku lembaga pendidikan yang bersikap mendukung dan memperkokoh program perubahan diberlakukan. Banyak pula yang enggan untuk mengadopsi/ menerima perubahan baik berupa inovasi atau program baru yang diberlakukan. Terdapat pelaku pendidikan menolak untuk memanfaatkan misal integrasi teknologi dalam pelaksanaan tugas pembelajaran maupun pengelolaan kegiatan harian pendukung. Mereka secara aktif menentang setiap perubahan dari tradisi yang sebelumnya dilakukan (Powers, Anderson, & Love, 2000). Sikap bertahan terhadap perubahan baik terhadap pengunaan teknologi baru, inovasi maupun dan program baru lainnya merupakan penghambat kunci terhadap implementasi program dan inovasi itu sendiri (Brickner, 1995; Butler dan Sellbom, 2002; Pajo dan Wallace, 2001; Rogers, 2000).

Salah satu cara untuk dapat mengurangi sikap bertahan terhadap perubahan tersebut adalah dengan menerapkan model berbasis partisipan/partisipan *based model* (Power, Anderson dan Love, 2000). Pendekatan berbasis partisipan ini menekankan pada pemahaman karakteristik partisipan untuk membangun kolaborasi antar individu pelaku untuk mendorong keberterimaan dan keberlangsungan pemanfaatan program baru. Anderson dan Reed (1998) mengemukakan bahwa pemahaman akan pendekatan berbasis partisipan dan pemanfaatannya dapat mengurangi kegugupan personal (*personal anxiety*) pelaku inovasi dan mendorong proses keberterimaan/adopsi terhadap program baru.

Salah satu teori yang mengemukakan tentang penyikapan/proses mental individu oleh adanya perubahan adalah teori difusi inovasi/diffusion of innovations (Rogers, 1995). Roger (1995) mendeskripsikan proses mental yang dikenal dengan istilah proses keputusan untuk menerima inovasi (*inovation decision*). Pada proses ini seorang individu atau unit akan melalui proses kepemilikan pengetahuan tentang inovasi, menuju ke pembentukan suatu perilaku terhadap adanya inovasi, kemudian menjadi suatu keputusan untuk mengadopsi atau mengimplementasikan atau menolak inovasi, dan pada tahap akhir adalah konfirmasi dalam memanfaatkan inovasi. Roger (1995) memilah perbedaan tahapan yang dilalui dalam proses keputusan untuk mengadopsi inovasi sebagai berikut. Pertama, pengetahuan/*knowledge*. Proses dimana seseorang dihadapkan pada inovasi/program baru dan memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana inovasi dilaksanakan. Kedua, persuasi. Proses dibentuknya suatu opini atau sikap terhadap inovasi. Ketiga, keputusan/*decision*. Proses mental dimana seseorang dilibatkan ke dalam aktivitas yang mengarah pada keputusan baik menolak maupun menerima inovasi. Keempat, implementasi. Proses dimana seseorang memanfaatkan inovasi. Kelima, konfirmasi/*confirmation*. Proses dimana individu mencari penguatan untuk keputusan yang telah diambil, dan mungkin memutuskan untuk menerima atau menolak inovasi. Keenam, diskontinuansi. Proses keputusan untuk menolak/meneruskan adopsi yang didasari oleh alasan sesuatu lebih baik terjadi atau pengguna/pengadopsi tidak puas dengan inovasi.

Model lain yang relevan untuk mengkarakterisasi penyikapan individu terhadap kehadiran perubahan dikemukakan oleh Hall dan Hord (2001) yang dikenal dengan model adopsi berbasis penyikapan (*Concern Bases Adoption Model*). Teori ini memfokuskan pada persepsi dan perasaan individu tekait dengan proses perubahan. Model ini dikemas agar dapat dimanfaatkan pada studi karakterisasi penyikapan individu terhadap inovasi bidang pendidikan (Miller dan Seller, 1998; *C.*

Newhouse, 2001; Wilson, 2005; *National Standards and the Science Curriculum, 1996*).

Model adopsi berbasis penyikapan banyak direkomendasikan untuk memahami karakteristik penyikapan individu terkait kehadiran inovasi atau pemberlakuan program baru (Hall, George & Rutherford, 1979; Hall dan Hord, 1987, 2001; Petherbridge, 2007). Kajian terhadap model perubahan di bidang pendidikan dikemukakan bahwa model adopsi berbasis penyikapan merupakan alat yang dapat memberikan kontribusi terhadap riset dan memperbaiki pengelolaan program perubahan pada seting sekolah (Sashkin dan Egermeier, 1992). Model ini juga telah secara luas diterima dan dimanfaatkan untuk penguatan terhadap individu yang mengalami perubahan dengan cara memberikan nilai penyikapannya (Sashkin dan Egermeier, 1992).

Model adopsi berbasis penyikapan dinyatakan dalam 7 tahapan penyikapan yang terdiri dari tahapan penyikapan: (0) dasar, (1) informasional, (2) personal, (3) tugas dan pengelolaan (4) konsekuensional, (5) kolaborasional, dan (6) pemfokusan ulang (*refocusing*).

Tahap penyikapan dasar. Individu pada tahapan dasar sangat sedikit menyikapi dan terlibat. Mereka menunjukkan ketidak/sedikit tahuan terhadap program perubahan. Individu hanya tahu adanya perubahan di sekolah, namun tidak ikuti dengan upaya untuk tahu lebih banyak, menerima dan menyikapi program dalam praktik pembelajaran di kelasnya (Lane, Carla, 2000; C. Newhouse, 2001, Wilson, 2005, National Academy of Science. 2005, Fuller, Pennington, Haslam, 2008).

Tahapan penyikapan informasional. Individu pada tahapan informasional mencerminkan kepemilikan kesadaran umum dan ketertarikan untuk mempelajari/mengetahui lebih banyak tentang program perubahan. Mereka memiliki komitmen untuk mencari informasi lebih banyak (Lane, Carla, 2000; C. Newhouse, 2001, Wilson, 2005, National Academy of Science. 2005, Fuller, Pennington, Haslam, 2008)

Tahapan Penyikapan Personal. Individu pada tahap penyikapan ini mencerminkan adanya keresahan/kebimbangan individu terhadap pemenuhan seluruh persyaratan dan peran terhadap program perubahan/inovasi (Lane, 2000, Newhouse, 2001, Wilson, 2005, National Academy of Science. 2005, Fuller, Pennington, Haslam, 2008, Miller. and Seller, 1998). Respon penyikapan dapat berupa kekhawatiran personal terkait tugas, kebimbangan apakah yang bersangkutan dapat belajar tentang kebutuhan untuk syarat suksesnya program perubahan, bagaimana pengaruhnya tehadap diri, tugas, serta masa datang yang bersangkutan (Fuller, Pennington, Haslam, 2008). Individu pada level penyikapan personal ini mulai mempertimbangkan dari program baru/inovasi terkait dengan situasi/posisinya tentang bagaimana program baru tersebut dibandingkan dengan praktik yang lama (Fuller, Pennington, Haslam, 2008; Miller dan Seller, 1998).

Tahap penyikapan tugas. Pada tahapan penyikapan tugas ini penyikapan individu berfokus pada tugas dalam proses melaksanakan program baru/inovasi melalui pemanfaatan informasi dan sumber daya yang diperlukan. Penyikapan individu utamanya berkaitan dengan issue efisiensi, sistem pengorganisasian, pengelolaan, penjadwalan, serta durasi yang diperlukan untuk pelaksanaan menjadi. Tahapan penyikapan ini, penyikapan individu mencerminkan proses pemanfaatan program baru (Fuller, Pennington, dan Haslam, 2008, dan Miller dan Seller. 1998). Mereka menyikapi secara positif terhadap program perubahan/inovasi dan berinisiasi untuk mengunakan metode-

metode relevan dalam membelajarkan tiap unit pendidikan.

Tahap penyikapan konsekuensi. Tahapan penyikapan ini mencerminkan bahwa penyikapan individu berfokus pada pengaruh/manfaat program perubahan. Mereka mulai merelevansi program perubahan terhadap siswa yang dapat berbentuk evaluasi terhadap capaian kompetensi dan unjuk kerja (*performance*) dan perbaikan pencapaian belajar siswa. Guru pada tingkatan ini menerima perubahan program dan memperluas manfaatnya terhadap orang lain (Petherbridge, 2007; Miller dan Seller, 2008). Mereka mulai mengajak/melibatkan melibatkan guru lain setelah mengetahui pengaruh dan manfaat perubahan program tersebut terjadi pada siswa sehingga, pemanfaatan perubahan program tersebut terjadi pada sekala yang lebih luas. Sikap keberterimaan mereka dikembangkan hingga mencapai titik alternatif terhadap hakekat perubahan program/inovasi, misal dalam bentuk mengekspresikan penyikapan keberterimaan tentang bagaimana siswa harus dievaluasi, dan cara untuk membantu siswa memperbaiki tugasnya (Lane, Carla, 2000; C. Newhouse, 2001, Wilson, 2005, National Academy of Science. 2005, Fuller, Pennington, Haslam, 2008; Miller, dan Seller, 1998).

Tahap penyikapan kolaborasi. Tahap penyikapan kolaborasi mencerminkan penyikapan individu berfokus pada koordinasi dan kerjasama (*cooperation*) dengan individu dan atau lembaga lain terkait dengan pemanfaatan inovasi/program baru. Pada tahap kolaborasi ini, penyikapan guru dapat berupa ketertarikan dalam cara mengimplementasikan program dan memperluas pengaruh program terhadap pengetahuan dan keterampilan yang dibelajarkan pada siswa (Lane, 2000; Newhouse, 2001, Wilson, 2005, National Academy of Science. 2005, Fuller, Pennington, Haslam, 2008, dan Miller dan Seller, 1998).

Tahap penyikapan pemfokusan ulang (*refocusing*). Tahap penyikapan pemfokusan ulang mencerminkan bahwa perhatian individu berfokus pada eksplorasi/ penggalian kemanfaatan lebih dari program inovasi. Explorasi tersebut mencakup kemungkinan dari perubahan utama atau penempatan ulang dengan alternatif yang lebih baik. Individu guru memiliki ide alternatif terhadap program baru/inovasi yang sedang dan telah dilakukan. Guru pada penyikapan pemfokusan ulang menampakkan penyikapan terhadap proyeksi pengaruh program pada masa yang akan datang maupun terhadap program pembelajaran kelas secara keseluruhan yang dapat menghasilkan eksplorasi alternatif tentang cara memperbaiki program, pelaksanaan serta integrasinya terhadap program lain terkait. Dengan kata lain, adalah respon tentang hal apa yang selajutnya dapat dikerjakan yang sebelumnya tak dapat dikerjakan serta apakah langkah lanjut tersebut memberikan hasil yang lebih baik (Fuller, Pennington, Haslam, 2008, *National Academy of Science*, 2005).

Aspek adopsi berbasis penyikapan. Dalam model adopsi berbasis penyikapan dikemukakan 7 (tujuh) aspek penyikapan yang meliputi: (1) pengetahuan, (2) cara memperoleh informasi, (3) rasa berbagi, (4) cara menilai, (5) perencanaan, (6) status pelaporan, dan (7) melakukan unjuk kerja/*performing* (Griffin dan Christensen, 1999; Hord, Rutherford, Huling-Austin, and Hall, 1987, Miller dan Seller, 1998, *National Academy of Science*, 2005).

Aspek Pengetahuan. Aspek ini mendeskripsikan penyikapan individu terhadap kepemilikan pengetahuan tentang karakteristik program baru, bagaimana diimplementasikan, serta apa konsekuensinya.

Aspek Cara Memperoleh Informasi**.** Aspek ini mendeskripsikan penyikapan dalam individu dalam mencari informasi terkait dengan program/inovasi dari berbagai cara dan sumber, termasuk bertanya pada nara sumber, berkorespondensi dengan agen sumber, mereview bahan tertulis, melakukan kunjungan.

Aspek Rasa Berbagi. Aspek ini menggambarkan penyikapan individu dalam mendiskusikan program inovasi dengan orang lain untuk berbagi rencana, ide, sumberdaya, pencapaian serta permasalahan tentang pemanfaatan inovasi.

Aspek Menilai (*Assessing*). Aspek ini mendeskripsikan penyikapan individu untuk memeriksa potensi program/inovasi. Bentuk *assessment* dapat meliputi *assessment* terhadap isi persyaratan untuk pemanfaatan dan implementasi program, analisis tentang detail persyaratan hingga aktivitas *assessment* pada hal-hal yang secara administratif diperlukan maupun untuk maksud perubahan dari pemanfaatan program inovasi yang sekarang untuk maksud perbaikan pencapaian peserta didik.

Aspek Perencanaan (*Planing*). Aspek ini mendeskripsikan penyikapan berupa langkah jangka pendek maupun jangka panjang yang diambil selama proses mencari sumber, jadwal kegiatan, berdiskusi dengan orang lain untuk, mengorganisasi/koordinasi pelaksanaan program maupun pemanfatan inovasi.

Aspek Status Pelaporan (*Reporting Status*). Aspek ini mendeskripsikan posisi individu untuk melaksanakan program. Status yang dikemukakan dapat berbentuk aspek dasar inovasi, hingga satus pelaporan berupa menyampakian pertimbangan modifikasi atau alternatif dari inovasi.

Aspek Unjuk Kerja (*Performing*). Aspek ini mendeskripsikan penyikapan individu terkait dengan aktifitas dalam operasionalisasi/implementasi program perubahan/inovasi. Bentuk aspek ini dapat berupa mulai menggali inovasi dan persyaratannya untuk pemanfaatan melalui pembicaraan dengan orang lain, megelola inovasi dengan derajat efisiensi tertentu, hingga menggali inovasi lain yang dapat digunakan secara gabungan dengan inovasi yang sekarang sedang dikembangkan agar lebih efektif untuk pencapaian tujuan dari klien.

METODE

Rancangan penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Rancangan deskriptif diambil berdasar pemikiran bahwa penelitian ini berusaha mengumpulkan dan mengemukakan informasi/situasi suatu subjek yang telah ditentukan, yakni guru SMK pada daerah yang berbeda terhadap pemberlakuan KTSP (Burn, 1995).

Kota Malang, Kota Blitar dan Kabupaten Pacitan dipilih sebagai lokasi penelitian. Alasan pemilihan lokasi penelitian tersebut disamping pertimbangan akses/ keterjangkauan penulis, tiga lokasi tersebut memiliki karakteristik spesifik terkait dengan tingkat keluasan wilayah, dan atribut yang melekat pada daerah tersebut. Kota Malang, sebagai kota eks karesidenan sekaligus sebagai kota pendidikan kejuruan, merupakan representasi kota besar baik dari aspek keluasan maupun faktor pendukung bidang pendidikan yang dimiliki. SMK sasaran penelitian di masing-masing lokasi, dipilih secara acak berdasar kategori SMK negeri dan SMK swasta. Sedangkan responden guru diambil berdasarkan formasi di masing-masing bidang tugas utama guru, normatif, adaptif, dan produktif.

Variabel penelitian ini adalah tahapan penyikapan guru terhadap KTSP, yakni proses mental guru terkait dengan pemikiran, parasaan, dan ekspresikan terhadap pemberlakuan dan implementasi KTSP di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Untuk dapat mendeskripsikan/mengka-

rakterisasi penyikapan, model adopsi berbasis penyikapan (*CBAM*) digunakan sebagai kerangka kerja penelitian.

Berdasarkan model, variabel penyikapan dalam penelitian ini terdiri dari: (1) dasar, (2) informasional, (3) personal, (4) tugas, (5) kolaborasi, dan (6) tahapan penyikapan pemfokusan ulang. Indikator tahapan penyikapan sebagaimana disajikan dalam kuesioner tahapan penyikapan telah mengandung aspek penyikapan dari individu yang meliputi aspek: pengetahuan, cara memperoleh informasi, rasa berbagi, aspek perencanaan menilai dan unjuk kerja.

Merujuk pada model adopsi berbasis penyikapan yang digunakan sebagai kerangka kerja penelitian, pertanyaan (*kuesioner*) untuk mengkarakterisasi penyikapan dalam instrumen berbentuk pernyataan penyikapan yang diadaptasi dari *kuesioner* tahapan penyikapan/*stage of concern questionaires*/*SoCQ* (Hall dan Hord, 2001; Petherbridge, 2007) sehingga relevan dengan fokus penelitian ini. Pada masing-masing tahapan penyikapan diberikan 5 (lima) pernyataan penyikapan untuk direspon. Masing-masing pernyataan penyikapan diberi 8 (delapan) skala pilihan untuk mengindikasikan skor kesesuaian/keserupaan penyikapan yang dimiliki responden terhadap pernyataan penyikapan dalam instrumen. Format pilihan skala diadaptasi dari 4 skala *Likert* untuk pengukuran keserupaan/*likelihood* yang terdiri dari cocok, sedikit cocok, hampir cocok dan cocok (del.siegle@uconn.edu; http://www.Delsiegle.com).

Analisis dan interpretasi data. Skor respon dari responden dalam bentuk angka 0–7 ditabulasi menurut lokasi. Berdasarkan tabulasi tersebut data skor respon dikategori ke dalam ukuran keserupaan sebagai berikut: 0–1 merupakan representasi dari tidak cocok/tidak sesuai, 2–3 sedikit cocok, 4–5 hampir cocok, dan 6–7 cocok. Interpretasi respon cocok menunjukkan bahwa penyikapan yang dimiliki responden serupa/sesuai dengan pernyataan pada tahapan penyikapan pada instrumen. Respon hampir cocok menunjukkan bahwa penyikapan responden memiliki sejumlah besar kesamaan/kesesuaian dengan pertanyaan tahapan penyikapan dimaksud. Respon sedikit cocok mengindikasikan bahwa penyikapan responden memiliki sedikit kesamaan dengan pernyataan pada tahapan penyikapan dimaksud. Sedangkan respon tidak cocok menunjukkan bahwa perasaan, pemikiran, ketertarikan dan keterlibatan responden tidak sama/tidak sesuai dengan pertanyaan tahapan penyikapan dimaksud.

Analisis data dilakukan dalam dua tahapan, analisis respon pertanyaan di tiap tahapan penyikapan dan analisis terhadap tahapan penyikapan yang dicerminkan individu. Analisis respon terhadap pertanyaan di tiap tahapan penyikapan dilakukan dengan mempersentase respon pada kategori keserupaan. Analisis ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran dari fokus penyikapan guru terhadap pertanyaan tahapan penyikapan.

Analisis terhadap tahapan penyikapan yang dicerminkan individu dilakukan dengan menjumlah skor respon dari 5 (lima) pertanyaan pada masing-masing tahapan penyikapan (Hall dan Hord, 2001; Petherbridge, 2007). Tahapan penyikapan yang dicerminkan ditentukan dari tahapan dengan skor tertinggi. Penjumlahan skor terhadap pertanyaan tiap tahapan penyikapan dilakukan berdasarkan nomor acak pertanyaan di tiap tahapan penyikapan dengan memanfaatkan program *spread sheet*/*Micosof Excel*.

HASIL

Data hasil penelitian dalam bentuk rangkuman persentase respon terhadap pertanyaan pada masing tahapan penyikapan dan data tahapan penyikapan yang dicerminkan individu disajikan pada

Tabel 1 dan Tabel 2. Tabel 1 menunjukkan tiga persentase terendah untuk respon **cocok** berada pada tiga tahapan penyikapan dasar, informasional dan personal. Dicatat persentase 10%, 6% dan 11% responden masing-masing untuk Kota Malang, Blitar dan kabupaten Pacitan menyatakan cocok dengan pertanyaan tahapan penyikapan dasar, yakni tahapan penyikapan yang mencerminkan ketidaktahuan dan ketidakketertarikan terkait dengan kehadiran KTSP. Sedangkan respon cocok terhadap pertanyaan tahapan penyikapan tugas menunjukkan persentase 45%; 38% dan 45% masing-masing untuk responden Kota Malang, Blitar, dan Pacitan. Persentase tersebut lebih tinggi dari persentase respon cocok di tiga tahapan penyikapan terendah.

Tabel 2 menunjukkan bahwa di tiga lokasi penelitian, tiga tahapan penyikapan yang terdiri dari tahapan penyikapan konsekuensi kolaborasi dan pemfokusan memiliki persentase lebih tinggi dari persentase tahapan penyikapan lebih rendah. Dicatat persentase rerata di tiga lokasi sebesar 35,52%, 31,05%, dan 19,74% dari responden mencerminkan masing-masing tahapan penyikapan konsekuensi, kolaborasi dan pemfokusan ulang. Dari

Tabel 1. Rangkuman Respon terhadap Pertanyaan Masing-masing Tahapan Penyikapan menurut Lokasi

No	Tahapan Penyikapan	Lokasi : Skor Respon : Persentase											
		Kota Malang				Kota Blitar				Kabupaten Pacitan			
		1-2	2-3	4-5	6-7	1-2	2-3	4-5	6-7	1-2	2-3	4-5	6-7
0	Dasar	59	16	15	10	50	29	15	6	52	21	16	11
1	Informasional	11	17	34	38	6	22	40	32	9	15	39	38
2	Personal	17	17	33	33	14	23	39	24	8	16	42	34
3	Tugas	5	12	38	45	1	14	47	38	2	7	46	45
4	Konsekuensi	2	7	31	60	0	6	37	57	1	7	39	53
5	Kolaborasi	2	9	34	55	0	11	34	54	1	8	43	48
6	Pemfokusan ulang	4	11	37	49	1	4	51	44	1	10	42	46

Catatan: (0-1) Tidak Cocok , (2-3) Sedikit Cocok, (4-5) Hampir Cocok, (6-7) Cocok

Tabel 1 juga menunjukkan bahwa tiga persentase tertinggi untuk kategori respon cocok terdapat pada tiga tahapan penyikapan konsekuensi, kolaborasi dan pemfokusan ulang. Di antara tiga tahapan penyikapan tersebut, tahapan penyikapan konsekuensi menunjukkan persentase kategori respon cocok paling tinggi. Dicatat persentase sebesar 60%, 57% dan 53%, masing-masing respon cocok tahapan penyikapan konsekuensi di Kota Malang, Blitar dan Pacitan. Tinginya persentase respon cocok pada tiga tahapan penyikapan tersebut menunjukkan bahwa lebih banyak responden menyatakan bahwa penyikapannya sesuai dengan pernyataan tahapan penyikapan konsekuensi, kolaborasi dan pemfokusan ulang. Tiga tahapan penyikapan tersebut, ini merupakan tahapan penyikapan berfokus pada pengaruh dan manfaat KTSP.

tiga tahapan penyikapan tersebut, tahapan penyikapan konsekuensi menunjukan persentase dicerminkan individu paling tinggi.

Secara kumulatif, responden yang mencerminkan tiga tahapan penyikapan tersebut mencapai persentase sebesar 86,31%. Persentase kumulatif tahapan penyikapan konsekuensi, kolaborasi dan pemfokusan ulang tersebut jauh lebih tinggi dari persentase kumulatif pada tahapan penyikapan dasar, informasional, personal dan tugas yang hanya mencapai sebesar 13,69%. Bandingan angka kumu-

Tabel 2. Persentase Responden menurut Tahapan Penyikapan yang Dicerminkan di Tiga Lokasi Penelitian

Kode	Tahapan Penyikapan	Lokasi: Persentase (%)			
		Malang	Blitar	Pacitan	Rerata
0	Dasar	1,06	0,00	0,00	0,35
1	Informasional	1,06	0,00	0,00	0,35
2	Personal	1,60	2,46	2,44	2,16
3	Tugas	7,98	9,02	15,45	10,81
4	Kosekuensi.	40,43	34,43	31,71	35,52
5	Kolaborasi	31,91	31,15	30,08	31,05
6	Pemfokusan ulang	15,96	22,95	20,33	19,74
	Kumulatif % 4–6	88,30	88,52	82,11	86,31

latif tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berada pada tahapan penyikapan, konsekuensi, kolaborasi dan pemfokusan ulang. Hasil ini mirip dengan hasil analisis respon terhadap pertanyaan masing-masing tahapan penyikapan.

PEMBAHASAN

Tahapan penyikapan konsekuensi, kolaborasi dan pemfokusan ulang merupakan tahapan yang merepresentasi penyikapan yang berfokus pada pengaruh dan manfaat dari KTSP. Menurut model, kepemilikan/cerminan tahapan penyikapan dengan fokus penyikapan pengaruh dan manfaat responden menunjukkan penyikapan menerima program perubahan (Petherbridge, 2007; Bradshaw, 2002; Crawford, 2003; Dooley & Murphy, 2001; Holloway, 2003; Martin dan Kragler, 1999; D.L. Rogers, 2000). Dengan mayoritas individu mencermikan tahapan penyikapan konsekuensi, kolaborasi dan pemfokusan ulang dapat diinterpretasikan bahwa mayoritas responden guru SMK di kota Malang, Blitar, dan Pacitan dalam penelitian ini menerima kehadiran dan pemberlakuan KTSP.

Walaupun begitu, terdapat responden guru yang mencerminkan kepemilikan tahapan penyikapan rendah, tahapan penyikapan dasar. Tabel 2 menunjukkan persentase rerata sebesar rerata 0,35% dari responden di tiga lokasi mencerminkan kepemilikan tahapan penyikapan dasar, tahapan penyikapan yang mencerminkan ketidaktahuan dan ketidaktertarikan terhadap KTSP. Ditunjukkan pula rerata persentase sebesar 0.35% dan 2,16% masing-masing responden mencerminkan tahapan penyikapan informasional dan personal. Tahapan ini mencerminkan ketertarikan untuk mencari informasi/pengetahuan tentang KTSP namun memiliki keresahan/kebimbangan dalam memenuhi persyaratan terkait dengan KTSP. Sedangkan rerata 10,81% responden lainnya mencerminkan tahapan penyikapan terhadap tugas, penyikapan yang mencerminkan bahwa perhatian individu berfokus pada aspek tugas terkait KTSP yang meliputi *issue* efisiensi, sistem pengorganisasian, penjadwalan serta durasi yang diperlukan untuk implementasi KTSP.

Tahapan penyikapan yang dicerminkan individu tersebut memberikan implikasi terhadap strategi tindakan untuk pengembangan. Strategi intervensi yang direkomendasikan untuk individu dengan tahapan penyikapan konsekuensi, kolaborasi dan pemfokusan ulang adalah kegiatan yang untuk meyakinkan agar iklim kolaboratif terus tumbuh dan berkembang (Hall dan Hord, 2001; Petherbridge, 2007). Para individu pada tahapan penyikapan konsekuensi memerlukan saling

berkomunikasi tentang pelaksanaan program baru dalam pembelajaran dan pengaruhnya terhadap peserta didik sebagai sasaran akhir program (Hall & Hord, 2001). Mereka membutuhkan dukungan dalam menilai pengaruh dan manfaat program perubahan yang dijalankan terhadap kepuasan siswa hingga kinerja siswa. Kegiatan intervensi lain berupa forum dalam bentuk seminar atau workshop dengan fokus pembelajaran siswa. Bentuk lain dapat berupa kunjungan pada situasi pelaksanaan program yang berbeda (Bradshaw, 2002; Crawford, 2003; Dooley & Murphy, 2001; Holloway, 2003; Martin & Kragler, 1999; D.L. Rogers, 2000).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dikemukakan simpulan hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, mayoritas guru SMK di Kota Malang telah mencerminkan kepemilikan tahapan penyikapan konsekuensi, kolaborasi dan pemfokusan ulang. Tiga tahapan ini merepresentasi tahapan penyikapan berfokus pada pengaruh dan manfaat KTSP. Hasil penelitian menunjukkan persentase sebesar 40,43%, 31,91%, 15,96%, dari responden guru SMK di Kota Malang mencerminkan masing-masing tahapan penyikapan konsekuensi, kolaborasi dan pemfokusan ulang. Persentase kumulatif responden pada tiga tahapan penyikapan tersebut mayoritas terhadap persentase kumulatif responden pada tahapan penyikapan dasar, informasional, personal dan tahapan penyikapan tugas. Dengan dicerminkannya mayoritas tahapan penyikapan dengan fokus pengaruh dan manfaat tersebut menunjukkan bahwa guru SMK Kota Malang telah menerima program perubahan yang dalam penelitian ini berupa KTSP.

Kedua, mirip dengan hasil penelitian di Kota Malang, mayoritas guru SMK di Kota Blitar telah mencerminkan tahapan penyikapan konsekuensi, kolaborasi dan pemfokusan ulang. Tiga tahapan ini merepresentasi tahapan penyikapan berfokus pada pengaruh dan manfaat KTSP. Data hasil penelitian menunjukkan persentase sebesar 34,43%, 31,15%, dan 22,95% guru SMK di Kota Blitar mencermin masing-masing untuk tahapan penyikapan konsekuensi, kolaborasi dan pemfokusan ulang. Sedangkan pada tahapan lebih rendah, ditunjuk persentase sebesar 2,46% untuk tahapan penyikapan personal dan 9,02% untuk tahapan penyikapan tugas. Secara kumulatif, persentase guru dengan tahapan penyikapan kosekuensi, kolaborasi dan pemfokusan ulang adalah 88,52%. Angka kumulatif tersebut mayoritas terhadap kumulatif persentase guru pada tahapan penyikapan dasar, informasional, personal dan tahapan penyikapan tugas yang hanya mencapai 11,48%. Dengan mayoritas dicerminkannya tahapan penyikapan dengan fokus pengaruh dan manfaat tersebut menunjukkan bahwa guru SMK di Kota Blitar telah menerima program perubahan yang dalam penelitian ini berupa pemberlakuan KTSP.

Ketiga, seperti halnya di Kota Malang dan Blitar, mayoritas guru SMK di kabupaten Pacitan Malang telah mencerminkan tahapan penyikapan konsekuensi, kolaborasi dan pemfokusan ulang. Tiga tahapan ini merepresentasi tahapan penyikapan berfokus pada pengaruh dan manfaat KTSP Hasil penelitian menunjukkan persentase sebesar 31,71%, 30,08%, dan 20,33% guru SMK di kabupaten Pacitan mencerminkan kepemilikan masing-masing tahapan penyikapan konsekuensi, kolaborasi, dan pemfokusan ulang. Pada tahapan lebih rendah, ditunjukkan persentase sebesar 2,44% pada tahapan penyikapan personal dan 15,45% pada tahapan penyikapan tugas. Secara kumulatif, persentase guru SMK yang mencerminkan tahapan penyikapan konse-

kuensi, kolaborasi dan pemfokusan ulang adalah 82,11%**.** Angka kumulatif tersebut mayoritas terhadap persentase kumulatif guru pada tahapan penyikapan tugas dan personal yang hanya mencapai 17,89%. Dengan dicerminkannya mayoritas tahapan penyikapan konsekuensi, kolaborasi dan pemfokusan ulang tersebut menunjukkan bahwa guru SMK di Kabupaten Pacitan telah menerima program perubahan yang dalam penelitian ini berupa pemberlakuan KTSP.

Simpulan di atas menunjukkan bahwa mayoritas guru SMK di Kota Malang, Blitar, dan kabupaten Pacitan mencerminkan tahapan penyikapan berfokus pada manfaat KTSP. Para guru pada dengan fokus penyikapan tersebut memerlukan dukungan kegiatan pengembangan untuk menilai manfaat KTSP dan kegiatan untuk meyakinkan agar iklim kolaboratif terus tumbuh dan berkembang. Dengan begitu staf bagian pembelajaran dan penilaian perlu berkomunikasi dengan para guru untuk memberikan dukungan terkait dengan pendekatan untuk menilai kemanfaatan KTSP bagi siswa. Untuk kegiatan pengembangan, kegiatan dapat berbentuk kunjungan untuk melihat variasi implementasi dan pemanfaatan KTSP pada seting sekolah yang berbeda. Kegiatan ini sekaligus dapat membangun jalinan komunikasi dan kolaborasi antar sejawat guru. Dalam cakupan lebih luas, kegiatan pengembangan dapat berbentuk seminar atau *workshop* untuk memperkaya model pembelajaran relevan dengan rekomendasi KTSP. Walau menunjukkan persentase komulatif relatif kecil, 3,72% guru SMK di Kota Malang mencerminkan kepemilikan tahapan penyikapan dengan fokus penyikapan personal. Para guru dengan tahapan penyikapan tersebut memerlukan stimulasi agar memiliki ketertarikan lebih terhadap KTSP. Sajian dapat berupa: hakekat KTSP dan kemanfaatannya, apa yang harus dikerjakan, serta sumberdaya apa yang perlu dilibatkan untuk implementasi KTSP.

DAFTAR RUJUKAN

Birnbaum, R. 1988. *How colleges work: The cybernetics of academic organization and leadership*. San Francisco: Jossey-Bass.

Burn, Robert B. 1995. *Introduction to Research Methods.* Melbourne: Longman PTY Ltd.

Cheung, Derek. 2002. Refining a Stage Model for Studying Teacher Concerns about Educational Innovations dalam *Australian Journal of Education, Vol. 46, 2002*. (Refining stage of concern google scholar.qst.htm).

Cornell, R. .1999. May/June. The onrush of technology in education: The professor's new dilemma, dalam *Educational Technology, 60–64.*

Del Siegle t.t. *Research Method: Likert Scale Example*. Neag School of Education University of Connecticut (htm:del.siegle@uconn.edu; http://www.delsiegle.com

Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2005. *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI.

Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (SI).* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI.

Dooley, K. E., & Murphrey, T. P. 2000. *How the perspectives of administrators, faculty and support units impact the rate of distance education adoption*, Online Journal of Distance Learning Administration, 3(4). Retrieved August 1, 2004, from http://-www.westga.edu/~distance/ojdla/-winter34/dooley34.html.

National Standards & the Science Curriculum. 1996. *The Concerns-Based Adoption Model (CBAM): A Model for Change in Individuals*. Iowa: Kendall/Hunt Publishing Co. (http:// www.nationalacademies).

Fuller, Frances, Pennington, Robert, Haslam, Stephen. 2008. *Concerns Based Adoption Model - CBAM - Concern for Self, Task, Impact.* Dalam Journal Research and Development Center for Teacher Education-(Internet htm File: Juni 2008).

Fullan, M. 1982. *The Meaning of Educational Change*. Toronto: Ontario Institute for Studies in Education Press.

Hall, G.E., George, A.A., & Rutherford, W.L. 1979. *Measuring stages of concern about the innovation: A manual for use of the SoC questionnaire (2nd ed.).* Austin, TX: Southwest Educational Development Laboratory.

Hall, G.E, & Hord, S.M. 1987. *Change in schools: Facilitating the process*. Albany, NY: State University of New York Press.

Hall, G. E., & Hord, S. M. 2001. *Implementing change: Patterns, principles, and potholes.* Boston: Allyn and Bacon.

Lane, Carla 2000. *Interpretation of Innovation Adoption by CBAM (Concerns Based Adoption Model),* TEC (http://www.tecweb.org/eddevel/edtech/cbam.pdf).

Leander, Kevin M. dan Osborn, Margery D. 2008. Complex Positioning: Teachers as Agents of Curricular and Pedagogical Reform dalam Journal of Curriculum Studies, v40 No. 1 hal. 23-46, Feb 2008. Philadelphia: Routledge.

Miller, J. P. dan Seller, W. 1998. *Curricullum: Perspectives and Practice*. Toronto: Copp Clark Pitman Ltd.

Newhouse, C.P. 2001. Applying the concerns-based adoption model to research on computers in classrooms, dalam Journal of Research on Technology in Education, 33 (5 from http://www.iste.org/inhouse/publications/jrte/33/5/newhouse.cfm? Section =JRTE_33_ 5). September 17, 2004.

National Academy of Science. 2005. *The Concerns-Based Adoption Model (CBAM): A Model for Change in Individuals*. Washington: National Academy of Science.

Petherbridge, Donna Tucker. 2007. *A Concerns-Based Approach To The Adoption Of Web-Based Learning Management Systems*: A dissertation submitted to the Graduate Faculty of North Carolina State University.

Puskur. *2007. Laporan Hasil Monitoring Implementasi Si & Skl.* Jakarta. Puskur-Badan Penelitian Dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional.

Rogers, E. M. 1995. *Diffusion of innovations (4th ed.).* New York: The Free Press.

Rogers, D. L. 2000. A paradigm shift: Technology integration for higher education in the new millennium dalam Educational Technology Review (13), 19-33.

Saylor, J. G. dan Alexander, W. M. 1974. *Planning Curicullum for Schools*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.

Sashkin, M., & Egermeier, J. 1992. April). *School change models and processes: A review of research and practice*. Paper presented at the annual meeting of the American Educational Research Association, San Francisco, CA. http://www.westga.edu/%7Edistance/ojdla/spring51/spring51.html, July 10, 2008).

Wilson, Dave. 2005. The Concerns-Based Dissemination Matrix: A Framework for Planning Dissemination of

Innovations in Education (Internet Power Point File: www.nwrel.org/aera05). Portland: Northwest Regional Educational Laboratory www.ie1-267.ia.aus. CBAM Overview and Answer (PDF File: Juli 2008.